

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN REGULASI DIRI REMAJA AKHIR

Natasya Hanan Putri, Weny Savitry S. Pandia, & Desy Chrisnatalia

Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya

Corresponding Author: desy.chrisnatalia@atmajaya.ac.id

Abstract

Late adolescent aged 18-25 are expected to overcome obstacles and make decisions as transition to adulthood. Self-regulation is needed that adolescents had to have self-control. Self-regulation is an individual's ability to consider goals, commitments and rewards to respond environmental demands. Maternal parenting style is an important thing to form self-regulation. Maternal parenting style is mother's set rules, reward, punishment and respond to children's behavior. This quantitative study aims to describe the relationship between maternal parenting style and late adolescent's self-regulation. The participants were 134 teenagers aged 18 to 25 living with their mother. The instruments are Self-Regulation Questionnaire and Scale of Parenting Style. The data was analysed using Pearson correlation techniques. The results showed significant correlation between maternal parenting style and late adolescent's self-regulation ($r = .348, p < .01$, two tailed). This result fitted with previous research which stated that primary environment is considered to have great role in late adolescent's self-regulation than other factors.

Keyword: Mother parenting style, self-regulation, late adolescent

PENDAHULUAN

Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Dalam perkembangan untuk mencapai tahap dewasa, anak akan mengalami berbagai pembelajaran yang dapat diperoleh dari dalam dan luar diri anak. Tahap perkembangan remaja adalah masa dimana anak memiliki banyak konflik (Krori, 2011). Kata 'remaja' berasal dari kata dan bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai tahap kematangan (Ali & Asrori, 2006). Masa remaja merupakan masa transisional atau masa perubahan yang dianggap sebagai suatu hal yang "menyeramkan" (*dreaded*), dan masa *unrealism*, di mana seseorang mencari identitas dirinya dengan cara menuju kedewasaan (Krori, 2011).

Remaja akhir adalah seseorang yang memasuki umur 18-25 tahun. Masa remaja akhir adalah awal pembentukan sikap, pemikiran, dan aspek lain dalam hidup setiap orang (Sarwono, 2011). Masa ini

merupakan masa transisi perkembangan dari masa remaja ke tahap dewasa. Masa remaja akhir dapat dikatakan sebagai masa "*sturm und drang*" (topan dan badai), di mana emosi dan pikiran dapat meledak-ledak atau menggebu-gebu karena terdapat pertentangan nilai-nilai. Emosi ini ada kalanya menyulitkan, baik bagi remaja maupun orang tua atau orang-orang di sekitarnya. Remaja membutuhkan kemampuan regulasi diri yang baik untuk dapat mengelola pikiran, emosi, serta masalah lain yang muncul selama proses transisi ini.

Menurut Bandura (1997) regulasi diri merupakan cara di mana seseorang mampu untuk mengatur diri sendiri, dapat mengatur lingkungan dengan melakukan kontrol atas tingkah lakunya. Regulasi diri adalah sifat atau kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan tujuan, komitmen, dan harga dirinya. Regulasi diri akan membentuk perilaku, kontrol, dan kesadaran diri individu dalam beberapa aspek kehidupan. Selain itu regulasi diri

juga menentukan mengarahkan cara pikir, perasaan, dan perilakunya sehari-hari (Ryan & Connel, 1989). Menurut Eisenberg (2005), regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan kontrol terhadap perilakunya, seperti dapat menolak suatu sikap yang salah dan dapat melakukan perbaikan atas sikap yang salah.

Krori (2011) mengatakan bahwa pembentukan regulasi diri dimulai saat anak memasuki masa remaja akhir. Pembentukan regulasi diri pada masa remaja biasa terjadi dari masa akhir *middle adolescent* sampai ke tahap *late adolescent* (Hurlock, 2006). Pada masa tersebut, remaja telah memiliki cara pikir, cara bertindak, kematangan emosi, dan kematangan kontrol diri (Hurlock, 2006). Remaja akhir juga sudah mulai belajar untuk melatih memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam segala aspek kehidupannya (Sarwono, 2011).

Jenjang remaja sangat membutuhkan regulasi diri untuk menentukan jati diri dan masa depan yang positif. Dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mempertimbangkan tujuan, komitmen, penghargaan diri, dan dapat menempatkan posisi atau sikap sesuai dengan aturan. Terdapat hasil penelitian Liao-bei Wu (2004) kepada 1000 anak sekolah menengah. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap pengembangan regulasi diri dan pengaruh *self-control* terhadap perilaku buruk. Lalu, pola asuh orang tua dianggap memiliki hubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja. Dalam hal ini, pembentukan regulasi diri pada masa remaja biasa terjadi dari masa remaja tengah, sampai ke tahap remaja akhir

Dalam proses pengembangan regulasi diri ini, remaja akhir membutuhkan dukungan untuk memiliki kontrol diri yang baik dalam lingkungannya, terutama dalam proses pembentukan jati diri dan cara pikir yang lebih matang untuk menuju dewasa awal (Krori, 2011). Dukungan tersebut dapat diperoleh dari lingkungan pertama

remaja, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak atau adik. Anak membutuhkan peran orang tua (ibu dan ayah) untuk mendidik, membimbing, memberikan kebebasan, dan melakukan kontrol yang berpengaruh dengan jati diri, pengembangan diri, dan cara pikirnya. (Wright, 2009). Kepribadian anak yang meliputi cara pikir, jati diri, intensitas emosional, kemandirian, sosial, kognitif, dan penyesuaian perilaku, berkorelasi tinggi dengan apa yang ditiru atau dilihat anak dalam keluarga (Alnafea & Curtis, 2017). Oleh karenanya peran orang tua dan keluarga menjadi sangat menentukan perkembangan pikiran, emosi, sosial, dan jati diri anak pada masa depan.

Salah satu peran keluarga yang penting adalah penerapan pola asuh yang tepat bagi anak. Pola asuh merupakan sikap yang diterapkan dan diberikan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut termasuk ke dalam cara orang tua menetapkan aturan, memberi hadiah, memberi hukuman, dan cara orang tua memberi tanggapan kepada anak (Baumrind, 1991). Pola asuh dapat dikategorikan menjadi empat jenis. Yaitu, pola asuh (a) Otoriter: Orang tua menentukan semua peraturan, langkah, dan tugas anak tanpa adanya persetujuan, (b) Demokratis: Anak memiliki kesempatan untuk menentukan hidupnya agar tidak selalu bergantung kepada orang tua. Namun, orang tua masih memberikan kontrol yang wajar, (c) Permisif: Orang tua membiarkan anak untuk melakukan apapun sesuai dengan keinginan anak tanpa adanya kontrol, batasan atau hukuman, (d) *Uninvolved*: Orang tua gagal memantau atau mengawasi perilaku anak dan tidak mendukung anak untuk mengembangkan diri mereka dalam berbagai aspek (Baumrind, 1991).

Pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan regulasi diri remaja akhir karena orang tua adalah pelindung dan pembelajaran pertama untuk anak. Beberapa penelitian telah mengaitkan pola pengasuhan anak dengan kemampuan

regulasi diri pada anak (Eisenberg, 2005). Pola asuh yang demokratis antara ibu dan ayah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja, sedangkan pola asuh permisif memiliki dampak negatif yang signifikan pada regulasi emosi anak (Jabeen & Anis-ul-Haque & Riaz, 2013). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pola asuh *supportive* dianggap dapat mengembangkan regulasi diri yang baik. Sebaliknya, golongan pola asuh *unsupportive* dianggap dapat menghambat proses perkembangan dan penyesuaian diri anak yang termasuk regulasi diri (Ellena & Leonardi, 2014).

Perilaku pengasuhan negatif pada orang tua dapat mengganggu perkembangan regulasi diri anak. Pada masa remaja, interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak lebih sering ditandai dengan adanya upaya orang tua untuk melakukan kontrol atas anak remajanya yang sedang mulai mencoba mengeksplorasi batas-batas dan mencari kemerdekaannya (Colman, 2004). Perilaku orang tua yang mengontrol anak secara berlebihan ditandai dengan adanya intervensi orang tua yang berlebihan pada anak, sebelum anak mencoba meregulasi emosi atau perilaku mereka sendiri. Akibatnya, anak tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan kontrol diri yang baik. Adanya kontrol yang berlebihan menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan untuk secara mandiri belajar regulasi diri

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu sangat berhubungan dengan pembentukan pribadi, dan jati diri anak. Pola asuh ibu memiliki peran yang besar dalam kehidupan anak, karena anak terbiasa bersentuhan, bermain, belajar, berbicara dengan ibu (Forward, 2009). Pada umumnya, anak lebih merasa dekat dengan ibu dikarenakan ibu membawa perasaan lekat dan perasaan nyaman. Sementara relasi dengan ayah dilihat anak sebagai hal yang lebih formal yang

menuntut anak untuk patuh dan taat (Kim, Yang & Koo, 2004).

Pola asuh ibu dapat menjadi hasil umum yang mewakili hubungan antara kedua orang tua dan anak (Andriyani & Indrawati, 2011). Menurut Hurlock (2006), peran dan pola asuh ibu sangat memengaruhi dan membentuk perkembangan regulasi diri pada anak. Di mana ibu merupakan *caregiver* atau guru pertama anak dapat mengerti suatu peraturan, batasan, sikap, pandangan, dan rasa kontrol. Hal tersebut membuat peran dan pola asuh ibu memiliki efek yang cukup besar dengan regulasi diri anaknya, karena anak akan belajar pertama dari pembelajaran dengan ibunya.

Di Indonesia sendiri, pola asuh yang dilakukan ibu terhadap anak remajanya memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan pola asuh budaya Barat. Budaya Indonesia memiliki budaya di mana hubungan antara orang tua dan anak ditandai dengan hubungan yang intens, ketat, dekat, dan hutang budi, yang membuat anak selalu berada di jangkauan dan tekanan ibu. Hal tersebut menyebabkan anak kurang mandiri. Anak cenderung memiliki pola pikir, jati diri, yang masih bergantung dengan orang tuanya, terutama ibu. Sebagai contoh, pada saat anak menginjak umur 18 tahun di budaya Barat, anak dipersilahkan untuk keluar dari rumah, mencari pekerjaan dan menentukan hidupnya sendiri. Namun, di Indonesia, anak tidak diperbolehkan hidup sendiri sampai anak melakukan pernikahan (Irham, 2014).

Pola asuh dapat berhubungan dengan regulasi diri pada anak. Anak akan melakukan sesuatu jika dimotivasi oleh lingkungannya, yang juga adalah keluarga. (Zimmerman, 2002). Adanya dukungan, batasan-batasan, dan aturan yang tepat dari orang tua, akan menentukan apakah anak termotivasi melakukan sesuatu. Anak menjadi terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran orang tua. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan regulasi diri anak.

Regulasi diri pada anak mencakup 7 dimensi, yaitu: 1. *Self Regulation Academic*, mencakup dengan bagaimana seseorang melakukan pembelajaran. 2. *Self Regulation Prosocial*, yang mencakup bagaimana sikap seseorang dalam bersosialisasi sehari-hari. 3. *Self Regulation Treatment*, terkait dengan kemampuan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan perawatan atau pengobatan dalam hidupnya. 4. *Self Regulation Learning*, terkait dengan sikap seseorang mendengarkan dan mematuhi suatu pengajaran dari seseorang yang dianggap lebih mampu dari dirinya. 5. *Self Regulation Exercise*, terkait dengan kemampuan seseorang untuk memiliki cara yang dapat mendukung dan dapat membantu kesehatan dirinya berkembang. 6. *Self Regulation Religious*, terkait dengan regulasi diri seseorang mempercayai dan melakukan ibadah kepada Tuhannya. 7. *Self Regulation Friendship*, di mana seseorang memiliki alasan untuk berteman dan memiliki penjelasan mengapa dirinya berteman dengan orang lain. Jika seseorang telah memiliki pengontrolan terkait dengan 7 aspek tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang telah berhasil mengembangkan regulasi dirinya (Ryann & Conell, 1989)

Hasil penelitian Setyanto (2014) membuktikan bahwa remaja akhir yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki regulasi diri yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap dapat mendengar pendapat orang lain, dapat berdiskusi atau menerima kritik, dapat menaati peraturan dan norma, dan dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Penelitian lain yang mengaitkan hubungan pola asuh dengan regulasi diri adalah penelitian Amanda, Antara, dan Magta (2016). Dalam penelitian tersebut peneliti menghubungkan pola asuh demokratis dengan regulasi diri. Penelitian tersebut memiliki kriteria dengan subjek penelitian dari umur 17-21 tahun dan dari hasil penelitian tersebut, subjek dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki regulasi diri lebih

rendah dibandingkan dengan subjek yang orang tuanya melakukan pola asuh permisif (Amanda, Antara & Magta, 2016).

Leung (1993) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya efek perbedaan budaya dalam pengaruh pola asuh pada regulasi diri. Misalnya, pola asuh otoriter dapat memberikan pengaruh yang positif pada para murid yang berasal dari Tiongkok. Hal tersebut dapat terjadi karena murid Tiongkok terbiasa diberikan paksaan oleh orang tua dan lingkungan sejak kecil, sehingga pola asuh otoriter dapat memberikan perkembangan yang baik untuk pembelajaran, sikap dan jati diri. Sedangkan pola asuh otoriter di budaya lain seperti Eropa-Amerika menghasilkan efek negatif pada regulasi diri individu (Shen, Cheah & Yu, 2018). Dari kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dapat menghasilkan efek yang positif atau negatif, tergantung pada lingkungan budaya dimana individu berada. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian pada para remaja di Indonesia dalam hal ini di Jakarta, untuk melihat bagaimana hubungan antara pola asuh dengan regulasi diri. Di Indonesia, orang tua terutama Ibu dianggap sebagai tokoh yang perlu ditaati, dan ada anggapan bahwa tidak mematuhi Ibu akan memberikan efek tidak baik. Orang tua menganggap diri memiliki kewenangan terhadap anak, sehingga seringkali terjadi pola komunikasi yang searah dan unjuk kekuasaan (Lestari, 2012)

Peneliti melakukan wawancara singkat terhadap beberapa subjek di rentang usia remaja akhir, yaitu 18-25 tahun, yang memiliki masa remaja dengan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh ibu. Peneliti melakukan wawancara pada bulan Oktober 2019. Hasil wawancara singkat tersebut menunjukkan bahwa subjek telah memahami pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua terutama ibunya, efek pola asuh tersebut pada diri mereka, dan adanya rasa tertekan pada subjek untuk memenuhi harapan Ibu. Namun demikian, setelah memahaminya, para remaja akhir tersebut memutuskan untuk mengubah cara

pikir dan jati dirinya menjadi lebih positif. Mereka menjadi lebih semangat belajar untuk mencapai harapan orang tua dan dirinya, memotivasi diri mereka sendiri, dan meyakinkan Ibu bahwa mereka mampu di bidang yang diinginkannya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui para remaja akhir tersebut berusaha bangkit dari rasa tidak percaya dirinya dengan meminta dukungan dari lingkungan atau orang yang memiliki profesi di bidang tersebut, tidak memperlakukan orang lain seperti bagaimana orang tua terutama Ibu memperlakukan mereka (menuntut ambisi, selalu menyalahkan, tidak ingin mendengar, terlalu mengontrol), dan dapat berperilaku sesuai tuntutan saat berada di lingkungan sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang digunakan untuk memaparkan suatu fakta yang dapat dideskripsikan dengan angka yang telah diolah dengan perhitungan statistik (Azwar, 2007). Menurut Subana dan Sudrajat (2005) penelitian kuantitatif dilakukan berdasarkan tujuan penelitian tersebut. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menguji teori yang pernah ada dari penelitian terdahulu dengan menyajikan data dengan statistik, menunjukkan hubungan antar variabel yang ingin diteliti, dan juga untuk mengembangkan konsep, teori, pemahaman baru, dan mendeskripsikan fakta baru. Penelitian ini menggunakan studi korelasional di mana peneliti ingin melihat hubungan timbal balik antar dua variabel pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir.

Menurut Creswell (2012), pengujian kuantitatif merupakan pengukuran data statistik yang akan dihitung secara ilmiah, di mana perhitungannya akan berasal dari orang-orang (sampel) yang diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang kuesioner terkait penelitian. Dari adanya paparan di atas, peneliti menyimpulkan

bahwa penelitian kuantitatif merupakan teknik penelitian di mana data berupa angka akan diolah secara statistik untuk menguji hipotesis. Peneliti ingin melihat apakah ada atau tidaknya hubungan diantara kedua variabel tersebut. Hal tersebut membuat penelitian ini menggunakan uji kuantitatif untuk melihat dan mengukur hubungan pola asuh ibu terhadap regulasi diri pada anak remaja. Teknik korelasi pearson dilakukan untuk melihat hubungan antar dua variabel, yaitu pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir. Peneliti menggunakan JASP sebagai metode analisis data.

Hasil penelitian ini diperoleh dari kuesioner sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur *Scale of Parenting Style* yang disusun oleh Abidha Gafoor dan Abidha Kurukkan pada tahun 2014 di India. *Scale of Parenting Style* tersebut terdiri dari item-item yang disusun berdasarkan deskripsi pola asuh yang diberikan oleh Baumrind (1991), terkait dengan aspek *warmth* dan *control*. Jumlah item dalam alat ukur *Style of Parenting* adalah 38 item dengan 19 item dimensi *warmth* dan 19 item dimensi *control*.

Regulasi diri dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Self Regulation Questionnaire* yang disusun oleh Kennon M.Sheldon (2018). Alat ukur tersebut merupakan adaptasi dan pengembangan dari *Self Regulation Questionnaire* (Ryan & Connell, 1989). Dimensi regulasi diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah akademis, prososial, *learning*, *exercise*, *religious* dan *friendship*. Beberapa item dalam alat ukur ini disesuaikan konteksnya dengan konteks remaja akhir. Jumlah item alat ukur *Self Regulation Questionnaire* adalah 109 item, dengan 32 item akademis, 25 item *prosocial*, 8 item *learning*, 13 item *exercise*, 11 item *religious* dan 20 item *friendship*.

Karakteristik dari penelitian ini adalah remaja akhir yang berumur 18-25

tahun dan tinggal serumah dengan ibunya. Sesuai dengan karakteristik peneliti, populasi dari penelitian ini termasuk ke dalam *infinite population*, yaitu populasi yang memiliki jumlah tak terhingga dan sulit dihitung. Maka dari itu, total target yang baik untuk penelitian *infinite population* adalah 119 partisipan (Higgins, 2001). Jumlah partisipan penelitian ini adalah 134 partisipan yang mengisi kuesioner telah masuk dalam karakteristik penelitian.

Penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu uji coba alat ukur dan pengambilan data lapangan. Uji coba dilakukan untuk melihat validitas dan reliabilitas dari setiap item pertanyaan dalam alat ukur yang dituliskan dalam bentuk *google forms*. Pengambilan data dilakukan untuk melihat data yang sebenarnya dari kedua variable tersebut.

Pelaksanaan penelitian lapangan dimulai pada tanggal 13 Mei 2020 hingga 15 Mei 2020. Peneliti juga melampirkan *informed consent* yang berisikan keterangan persetujuan bahwa partisipan bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan *google forms* untuk mengambil data dan mulai menyebarkan link kuesioner melalui aplikasi *whatsapp*, *line*, serta media sosial *instagram* dan *twitter*. Peneliti memutuskan untuk menggunakan dan menyebarkan link *google form* agar waktu yang digunakan untuk penelitian ini lebih efisien dan dapat disebarkan secara online.

HASIL

Permasalahan penelitian di atas dijawab dengan menggunakan metode statistik korelasi *pearson*. Penggunaan korelasi *pearson* dikarenakan pada pengujian normalitas, baik alat ukur *scale of parenting style* maupun alat ukur *self-regulation questionnaire* memiliki distribusi data yang normal. Korelasi dari kedua variabel adalah: 0.348 (sign = 0.001, n = 134). Dengan demikian, ada antara pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi antara pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan pola asuh ibu dengan regulasi remaja akhir, Peneliti menggunakan tabel interval koefisien dan tingkat hubungannya menurut Sugiyono (2007). Berikut adalah tabel interval yang digunakan:

Tabel 1
Interval koefisien dan tingkat hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

Dari nilai r , yaitu 0.348 dapat diketahui bahwa hubungan yang ada di antara kedua variabel ini memiliki arah yang positif, namun jika dilihat dari tabel interval koefisien dan tingkat hubungan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir dengan tingkat hubungan yang rendah.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir. Namun, nilai korelasi yang didapatkan dari kedua variabel tersebut berada di tingkat hubungan yang rendah karena memiliki nilai korelasi 0.348.

Selain itu mayoritas dari 134 partisipan remaja akhir dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa pola asuh yang dilakukan oleh ibunya adalah pola asuh *uninvolved*. Lalu, skor total regulasi diri pada penelitian ini memiliki angka paling

tinggi 110 dan paling rendah 51 dengan rata-rata regulasi diri berada di angka 85. Dari 134 partisipan yang mengisi, 67 partisipan memiliki skor total di atas 85, 62 partisipan memiliki skor total di bawah 85, dan 5 partisipan memiliki skor total 85. Oleh karena itu, hasil regulasi diri yang baik mendominasi penelitian ini dengan jumlah 67 partisipan. Partisipan penelitian yang memiliki skor total regulasi diri yang tergolong tinggi cenderung mempersepsikan bahwa pola asuh yang dilakukan ibu mereka tergolong *uninvolved*. Sementara itu, partisipan dengan skor total regulasi diri yang paling rendah mempersepsikan pola asuh yang dilakukan oleh ibunya adalah permisif.

Partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh partisipan yang memiliki ibu dengan pola asuh *uninvolved*. Partisipan dengan pola asuh *uninvolved* ini cenderung memiliki regulasi diri yang tinggi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Setyanto (2014) yang menyatakan bahwa walaupun pola asuh ibu bukan demokratis, seorang remaja akhir dapat tetap memiliki regulasi diri yang baik dengan menunjukkan sikap dapat mendengar pendapat orang lain, dapat berdiskusi atau menerima kritik, dapat menaati peraturan dan norma, dan dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri itu. Penelitian lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah hasil penelitian Amanda, Antara & Magta (2016) yang membuktikan bahwa anak yang di didik oleh ibunya dengan pola asuh demokratis memiliki regulasi diri lebih rendah dibandingkan dengan subjek yang orang tuanya melakukan pola asuh permisif.

Karreman (2006), juga mengatakan bahwa pola asuh demokratis, dapat membentuk regulasi diri anak dengan baik dan pola asuh otoriter, permisif dan *uninvolved* tidak dapat membentuk regulasi diri anak dengan baik (Karreman, 2006). Hal tersebut didukung dengan alasan pola asuh demokratis membuat anak memiliki rasa percaya dan aman karena adanya rasa kasih dan cinta Pola asuh orang tua kepada

anak, memang sangat menentukan perkembangan pikiran, emosi, sosial, dan jati diri anak pada masa depan. Namun, menurut Eisenberg (2005) ada banyak faktor lain selain pola asuh ibu. Salah satu contohnya adalah bagaimana hal-hal yang ada dalam lingkungan social anak menunjukkan contoh berperilaku dan mengontrol emosi. Pola asuh orang tua yang kurang baik, belum tentu menghasilkan anak yang kurang baik pula. Ada faktor-faktor lain yang mendorong anak untuk berkembang menjadi lebih baik atau tidak, begitu pula sebaliknya (Chok, 2019). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Karreman (2006) dikarenakan adanya fakta bahwa hubungan korelasi antara pola asuh dan regulasi diri cenderung rendah, Walaupun pola asuh ibu yang dipersepsikan *uninvolved* namun remaja akhir sudah memiliki kontrol yang baik yang mungkin berkembang dari hal-hal yang dipelajarinya dari lingkungan social selain ibu dan keluarga.

Penelitian ini juga tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan selama proses penelitian dilaksanakan. Salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah pengambilan data uji coba dan lapangan menggunakan *google forms*. Penggunaan *google form* kurang memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menanyakan pertanyaan yang kurang jelas secara langsung pada peneliti. Selain itu, ketidakhadiran peneliti dalam pengumpulan data membuat peneliti tidak bisa mengontrol situasi atau kondisi yang mungkin bisa memengaruhi pengisian kuesioner. Hal ini dikarenakan item dari alat ukur cukup banyak yang dapat membuat partisipan menjawab secukupnya atau seadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Alnafea, T., & Curtis, D. D. (2017). Influence of mother's parenting styles on self-regulated. *Issues in Educational Research*, 27(3),10-29
- Andriyani, N. & Indrawati, E., S. (2013). Dasar hubungan kedekatan anak dengan orangtua pada mahasiswa universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 2(4), 1-9
- Amanda, D, Antara, P. & Magta, M. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1-23
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1),56-95.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eisenberg, N. (2005). Relations among positive parenting, children's effortful control, and externalizing problems: A three-wave longitudinal study. *Child Development*, 76(5),1055-1071.
- Ellena, R. C. & Leonardi, T. (2014). Perbedaan self-regulated learning siswa sma ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*,3(3), 179-186.
- Forward, S. (2009). *Toxic Parents: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming yourlife*. New York: Bantam Books
- Higgins, R, C. (2001). *Analysis for financial management*. Seventh Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Hurlock, (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed). Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Idris, Z. & Jamal, L. (2011). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Irham, M. (2014). *Peranan orangtua dalam kemandirian anak autis siswa SLB D YPAC*. Bandung. Jatinangor: Unpad
- Karreman, A. (2006). Parenting and self regulation in preschoolers: A meta analysis. *Infant and Child Development*, 15(6),561- 579.
- Kartono, & Kartini. (2007). *Psikologi anak (Psikologi perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kim, U., Yang, S., & Koo, J. (2004). Adolescent culture, socialization practices, and educational achievement in korea: indigenou, Psychological and cultural analysis. *Korea Journal of Psychological and Social Issue*, 10,177 209
- Krori, S. D. (2011). Developmental psychology. *Homeopathic Journal*, 33(2), 312-322
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Leung C. L. (1993), Individual perception of organizational cultures: a methodological treatise on level of analysis. *Journal of Organization Studies*, 14(4), 483-503
- Ryann, R. M. & Connell, J.P. (1989). *A motivational analysis of self-determination and self regulation in education: Research on motivation in education*. New York: Academic Press.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Schunk, M. W. (2006). *Kepribadian; Teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Erlangga
- Setyanto, G. G. (2014). Pengaruh self-regulated learning dan pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri Yogyakarta. [Skripsi]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16101>

- Shen, J. J., Cheah, C. S. L., & Yu, J. (2018). Parenting styled and self regulation: American and european-american emerging adults' perceived parenting styles and self regulation ability. *American Psychological Association*, 11(2),1-21
- Subana, M., & Sudrajat. (2005). *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wright. (2009). Profesional, ethical and legal implication for spiritual care in nursing. *Journal of Nursing Scholarship*. 30(1),120-131.
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview theory into practice. *Journal of Educational Psychology*. 41(2),64-70